

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik merupakan individu yang senantiasa berkembang. Budiman (2012) menyatakan bahwa perkembangan pada individu dibagi ke dalam beberapa masa, yaitu masa pranatal, masa bayi dan kanak-kanak (0-6 tahun), masa sekolah (6-11 tahun), masa remaja (11-20 tahun), masa dewasa (20-65 tahun), dan masa tua (65 tahun ke atas). Setiap masa perkembangan yang terjadi pada individu membawa serta tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu untuk memastikan mereka mengalami perkembangan yang sesuai dengan masa perkembangannya. Salah satu lingkungan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter, sikap, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Rokhman & Pristiwati, 2024).

Peserta didik merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal dan informal (Indrawan, Jauhari, & Pedinata, 2022). Pada dunia pendidikan, peserta didik dinilai sebagai fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pendidikan harus memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri agar menjadi pribadi yang kuat (Abdullah, 1991). Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan setiap individu serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia secara keseluruhan. Melalui proses pendidikan yang berkualitas, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, tetapi juga memiliki

integritas moral dan etika yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Nurihsan (2006) menyatakan bahwa melalui pendidikan, peserta didik mampu mengembangkan kepribadiannya seoptimal mungkin hingga ia mampu menjadi pribadi tangguh dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Berbagai keterampilan dan kemampuan dapat dikembangkan di sekolah. Salah satu komponen pendidikan di sekolah yang memfasilitasi perkembangan peserta didik adalah layanan bimbingan dan konseling. Yusuf & Nurihsan (2005) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan agar peserta didik dapat mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan dalam hidupnya. Konseling merupakan bantuan yang terbentuk melalui hubungan interpersonal agar peserta didik mampu tumbuh ke arah yang ia pilih, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Hubungan dalam konseling ini terjadi dalam bentuk wawancara yang melibatkan pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Yusuf (2019) menyebutkan bahwa terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) akademik/belajar yaitu layanan untuk mendukung dan memaksimalkan hasil belajar peserta didik; (2) pribadi dan sosial merupakan layanan untuk memahami dan bersikap terhadap diri dan juga orang lain, mendapatkan keterampilan komunikasi, memahami keterampilan dalam menghadapi kehidupan, dan memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (3) karier merupakan layanan untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi juga keterampilan dalam dunia kerja.

Layanan bimbingan dan konseling tersebut tentunya dapat dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari bimbingan dan konseling perkembangan yaitu *for all* artinya layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (Yusuf, 2019). Layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah merupakan sarana penting yang perlu dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier mereka. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang telah disediakan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan tersebut adalah adanya pandangan atau persepsi negatif dari peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Persepsi ini mungkin didasarkan pada pengalaman pribadi atau informasi yang kurang tepat, yang pada akhirnya menghambat peserta didik untuk memanfaatkan layanan tersebut secara maksimal dalam mengatasi masalah atau mengembangkan potensi diri mereka.

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan interpretasi oleh individu melalui sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2015). Interpretasi yang diberikan individu dapat menghasilkan persepsi atau penilaian yang berbeda pada setiap individu, meskipun individu-individu tersebut mendapatkan peristiwa yang sama (Susanti, 2020). Persepsi merupakan hal yang dipandang sebagai suatu hal yang penting karena perspektif individu dapat memberikan pengaruh terhadap suatu hal. Salah satunya yaitu berpengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Pengaruh persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling disebutkan oleh Rizqi (2020) dalam penelitiannya, bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para peserta didik karena masih adanya persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Sangalang & Pangestie (2021) disebutkan bahwa terdapat fenomena di mana peserta didik enggan melakukan konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena terdapat persepsi negatif yang berkembang di kalangan para peserta didik

yang menyatakan bahwa peserta didik yang berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling merupakan peserta didik yang bermasalah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling sulit untuk memberikan layanan secara maksimal. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Khairunnisa, Yuliansyah & Aminah (2020) menyebutkan bahwa adanya berbagai macam persepsi peserta didik mengenai bimbingan dan konseling di sekolah dapat memengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti atau terlibat dalam layanan konseling individual.

Terdapat beberapa penelitian lain yang membahas mengenai persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Salistrama (2020) yang menyebutkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki persepsi yang mengarah pada persepsi negatif, terutama apabila berkaitan dengan kedisiplinan. Alvi & Hastin (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa polisi sekolah merupakan julukan yang paling banyak diberikan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah. Julukan tersebut ada karena guru bimbingan dan konseling sering memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar. Selain julukan sebagai polisi sekolah, terdapat julukan lain seperti tukang potong rambut, penyita, juga satpam sekolah. Peserta didik menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah bertugas untuk mencari peserta didik yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mencari berbagai macam bukti agar peserta didik mengakui kesalahannya. Julukan-julukan tersebut ada dikarenakan pendekatan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang kurang tepat sehingga memunculkan pandangan atau persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi peserta didik mengenai guru bimbingan dan konseling di sekolah, di antaranya yaitu pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah, kesadaran peserta didik mengenai bimbingan dan konseling, pemahaman guru mata pelajaran terhadap guru bimbingan dan konseling, dan pengalaman dari guru bimbingan dan konseling (Gita & Perianto, 2020). Gita & Perianto juga menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran tersendiri

dalam mengubah persepsi negatif peserta didik mengenai bimbingan dan konseling di sekolah melalui pendekatan kepada peserta didik. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah juga menjadi peran yang penting untuk mengubah persepsi negatif yang ada di sekolah terhadap bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, persepsi peserta didik mengenai guru bimbingan dan konseling dapat memengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Rambe, 2022). Asnia, Adam & Latepo (2020) menyatakan bahwa kepribadian guru bimbingan dan konseling menjadi sorotan dalam penilaian atau persepsi peserta didik. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa peserta didik di SMA negeri di Kabupaten Sumedang, ditemukan bahwa masih ada anggapan bahwa guru BK merupakan guru yang galak dan suka menghukum peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Sumedang, terutama di jenjang SMA untuk mengetahui apakah guru bimbingan dan konseling di sekolah telah memiliki kompetensi kepribadian sebagai guru bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu evaluasi dan upaya perbaikan bagi guru-guru BK di Kabupaten Sumedang melalui MGBK Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Seperti apa persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolah?
- 2) Seperti apa persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari setiap aspek?
- 3) Bagaimana implikasi dari persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMA negeri kabupaten Sumedang bagi pelaksanaan pelatihan guru bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling.
- 2) Mendeskripsikan persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling ditinjau dari setiap aspek.
- 3) Implikasi dari hasil analisis persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMA negeri kabupaten Sumedang bagi pelaksanaan pelatihan guru bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai persepsi peserta didik mengenai kepribadian guru bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan atau mempertahankan kompetensi sebagai guru bimbingan dan konseling, terutama kompetensi kepribadian.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di MGBK Kabupaten Sumedang.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam memahami persepsi-persepsi mengenai bimbingan dan konseling.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II yaitu konsep tentang persepsi peserta didik mengenai kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling serta rancangan pelatihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, rancangan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling, dan keterbatasan penelitian. Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Sumedang, serta bagi penelitian selanjutnya.